

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



# Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa di SDN 006 Tanjung Medan Barat

Mahdalena<sup>1</sup>, Lindawati<sup>2</sup>, Yusriani<sup>3</sup><sup>1</sup>SDN 006 Tanjung Medan Barat<sup>2</sup>SDN 003 Sitarang Arang<sup>3</sup>SMA Negeri 2 Tanah Putih

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: Juni 2024

Revisi Akhir: Agustus 2024

Diterbitkan Online: November 2024

## Kata Kunci

Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam,  
Pembelajaran Berpusat Pada Siswa,  
Penelitian Tindakan Kelas

## Correspondence

E-mail: [Mahdalenalena1976@gmail.com](mailto:Mahdalenalena1976@gmail.com)

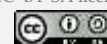
## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan pembelajaran berpusat pada siswa menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas IV di sebuah sekolah dasar pertama yang sebelumnya menunjukkan hasil belajar rendah. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dari rata-rata **62,5** pada pra-siklus menjadi **81,7** setelah siklus kedua, dengan **83%** siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Metode seperti diskusi kelompok, problem-based learning, dan media interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya kesiapan guru dan dukungan sekolah dalam penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

## Abstract

*This study aims to improve Islamic Education (PAI) learning outcomes through the implementation of student-centered learning using the Classroom Action Research (CAR) method. The research subjects were 30 eighth-grade students in a junior high school who previously exhibited low academic performance. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The results showed a significant improvement in student learning outcomes, from an average score of **62.5** before the intervention to **81.7** after the second cycle, with **83% of students** achieving the Minimum Competency Criteria (KKM). Methods such as group discussions, problem-based learning, and interactive media were proven effective in enhancing student engagement and comprehension. This study concludes that student-centered learning not only improves academic achievement but also fosters critical thinking skills and learning motivation. The implications of this research highlight the importance of teacher readiness and school support in implementing more innovative teaching strategies.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di SDN 006 Tanjung Medan Barat, mata pelajaran ini bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-



hari. Namun, dalam praktiknya, masih banyak kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI, terutama terkait dengan efektivitas metode yang digunakan oleh pendidik. Model pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah satu arah, sering kali menjadi pilihan utama guru dalam mengajar. Model ini cenderung membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman dan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran PAI kurang optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nursalim dan Rahmat (2021), pembelajaran berbasis *student-centered learning* dapat meningkatkan daya kritis dan kemandirian siswa dalam memahami konsep-konsep keislaman. Mereka menekankan bahwa interaksi yang lebih aktif dalam kelas dapat membuat peserta didik lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, model pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan *student-centered learning* dalam mata pelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan belajar, dan ketika siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih antusias dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusron (2019), yang menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis diskusi dan *problem solving* dalam PAI mampu meningkatkan daya analisis siswa terhadap ajaran Islam.

Namun, meskipun manfaat dari pembelajaran berpusat pada siswa telah banyak didukung oleh penelitian, penerapannya di SDN 006 Tanjung Medan Barat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kesiapan guru dalam mengadopsi metode ini. Banyak guru masih merasa nyaman dengan model pembelajaran tradisional yang lebih menekankan pada transfer ilmu secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2018), yang menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi *student-centered learning* menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan model ini di SDN 006 Tanjung Medan Barat.

Tantangan lainnya adalah kesiapan siswa dalam menerima perubahan metode pembelajaran. Sebagian besar siswa telah terbiasa dengan sistem pembelajaran pasif, di mana mereka hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Perubahan ke metode pembelajaran yang lebih interaktif membutuhkan waktu dan adaptasi, baik dari sisi siswa maupun guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamid dan Putri (2022), adaptasi terhadap pembelajaran berbasis siswa membutuhkan dukungan yang kuat dari sekolah, termasuk penyediaan fasilitas yang memadai dan pelatihan bagi guru.

Selain faktor internal sekolah, faktor kurikulum juga mempengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran berpusat pada siswa dalam PAI. Kurikulum yang terlalu padat sering kali menjadi hambatan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2021), banyak guru merasa terbebani dengan tuntutan pencapaian target kurikulum yang ketat, sehingga mereka lebih memilih metode pembelajaran yang dianggap lebih cepat dan praktis, meskipun kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi yang sistematis untuk meningkatkan penerapan pembelajaran berpusat pada siswa dalam PAI. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam menerapkan metode *student-centered learning*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa program pelatihan guru yang berfokus pada

inovasi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pengajaran mereka, sehingga berdampak langsung pada hasil belajar siswa.

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendorong penerapan metode ini. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran interaktif, seperti ruang kelas yang fleksibel, akses ke teknologi, serta sumber belajar yang variatif. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2021) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Lebih lanjut, peran orang tua juga tidak bisa diabaikan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2022), kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai keislaman sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua dalam memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan benar-benar dapat memberikan manfaat bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya, strategi yang tepat seperti pelatihan guru, dukungan kebijakan sekolah, dan keterlibatan orang tua dapat menjadi faktor penunjang keberhasilan model ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana strategi pembelajaran berbasis siswa dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI di SDN 006 Tanjung Medan Barat guna meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui penerapan pembelajaran berpusat pada siswa. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar dengan subjek penelitian siswa di salah satu kelas yang menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap materi PAI. PTK dipilih sebagai metode penelitian karena dapat memberikan solusi konkret terhadap permasalahan pembelajaran di dalam kelas melalui siklus berulang yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran PAI, tetapi juga mengimplementasikan strategi perbaikan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara langsung.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru PAI untuk merancang strategi pembelajaran berpusat pada siswa, yang meliputi metode diskusi kelompok, problem-based learning, dan penggunaan media interaktif. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tindakan, strategi yang telah dirancang diterapkan di dalam kelas, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami materi. Sementara itu, pada tahap observasi, peneliti mengamati proses pembelajaran dan partisipasi siswa untuk mengidentifikasi sejauh mana metode yang diterapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Setelah tindakan dilakukan, tahap refleksi menjadi bagian penting dalam penelitian ini, di mana peneliti bersama guru mengevaluasi hasil dari siklus yang telah dijalankan. Jika ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih memiliki kelemahan, maka dilakukan perbaikan dalam

siklus berikutnya. Dengan kata lain, penelitian ini bersifat siklus dan iteratif, di mana setiap siklus menjadi dasar untuk menyempurnakan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang diterapkan juga disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar, sehingga strategi yang digunakan dapat lebih relevan dan aplikatif dalam konteks kelas yang diteliti.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup tes hasil belajar siswa, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta wawancara untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya pembelajaran berpusat pada siswa. Lembar observasi berfungsi untuk mencatat keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, apakah mereka lebih aktif berdiskusi, bertanya, atau memberikan pendapat dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya. Wawancara dilakukan sebagai data tambahan untuk mengetahui kesan dan kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran berpusat pada siswa, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan hasil belajar. Sementara itu, data kualitatif dari lembar observasi dan wawancara dianalisis dengan metode deskriptif, di mana pola-pola keterlibatan siswa dan respons mereka terhadap pembelajaran diinterpretasikan secara mendalam. Kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran berpusat pada siswa dalam meningkatkan hasil belajar PAI.

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu beberapa bulan dengan mempertimbangkan jumlah siklus yang dibutuhkan hingga terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Jika pada siklus pertama hasil belajar siswa belum mengalami peningkatan yang optimal, maka siklus kedua dan seterusnya akan terus dilakukan hingga mencapai hasil yang diharapkan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berkelanjutan dan reflektif agar perbaikan yang dilakukan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh model pembelajaran berpusat pada siswa yang lebih sistematis dan aplikatif dalam konteks pembelajaran PAI di SDN 006 Tanjung Medan Barat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Dengan adanya penerapan pembelajaran berbasis siswa, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih baik, tetapi juga memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar Pendidikan Agama Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan pembelajaran berpusat pada siswa. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar pertama, yang sebelumnya menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan pada mata pelajaran PAI. Pada tahap awal, dilakukan tes diagnostik untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa sebelum intervensi diterapkan. Hasil tes awal menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa hanya mencapai 62,5, dengan hanya 9 siswa (30%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Hal ini

menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI dengan metode pembelajaran konvensional.

Pada siklus pertama, diterapkan pembelajaran berpusat pada siswa dengan metode diskusi kelompok dan *problem-based learning* (PBL). Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberikan skenario permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat dikaitkan dengan konsep-konsep dalam PAI. Selama pembelajaran berlangsung, observasi dilakukan untuk melihat tingkat keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa 60% siswa mulai aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang dibahas. Namun, sebagian siswa masih tampak pasif dan kurang terlibat secara optimal.

Setelah penerapan siklus pertama, dilakukan tes formatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa menjadi 72,3, dengan 15 siswa (50%) telah mencapai KKM. Meskipun terdapat peningkatan, hasil ini masih belum memenuhi target yang diharapkan, sehingga diperlukan perbaikan strategi dalam siklus kedua. Analisis terhadap hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi karena kurangnya bimbingan dalam diskusi kelompok. Selain itu, beberapa siswa merasa belum terbiasa dengan model pembelajaran aktif yang menuntut partisipasi lebih besar.

Pada siklus kedua, dilakukan beberapa modifikasi dalam metode pembelajaran. Guru memberikan panduan lebih sistematis dalam diskusi kelompok, dengan membagi peran setiap anggota kelompok secara lebih spesifik, seperti moderator, pencatat, dan penyaji hasil diskusi. Selain itu, digunakan media interaktif seperti video pembelajaran dan infografis untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Dalam tahap observasi, ditemukan bahwa 85% siswa lebih aktif dalam berdiskusi, dan interaksi di dalam kelas menjadi lebih dinamis. Siswa juga tampak lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumen berdasarkan pemahaman mereka.

Tes formatif yang dilakukan setelah siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih signifikan. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 81,7, dengan 25 siswa (83%) telah mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berpusat pada siswa efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar PAI. Siswa yang sebelumnya kurang aktif juga mulai menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan mereka, yang berdampak pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursalim dan Rahmat (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis siswa dapat meningkatkan kemandirian dan daya kritis siswa dalam memahami konsep-konsep keagamaan.

Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh teori Vygotsky (1978) tentang *socio-constructivism*, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dengan adanya diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, siswa dapat membangun pemahaman mereka melalui kolaborasi dengan teman sebaya dan bimbingan dari guru. Selain itu, penelitian Wahyuni (2020) juga menunjukkan bahwa metode *student-centered learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang juga terlihat dalam penelitian ini, di mana siswa tampak lebih antusias dan terlibat dalam pembelajaran.

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis siswa berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa. Dalam sesi wawancara yang dilakukan setelah siklus kedua, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi karena diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menemukan solusi sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap konsep-konsep keagamaan.



Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Salah satunya adalah perbedaan tingkat pemahaman antar siswa, di mana beberapa siswa yang sudah memiliki pemahaman lebih baik cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa yang kurang aktif masih memerlukan dorongan lebih besar. Oleh karena itu, peran guru dalam mengelola dinamika kelompok menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berpusat pada siswa juga menjadi faktor penentu keberhasilan strategi ini. Sebagian guru masih terbiasa dengan metode ceramah dan kurang percaya diri dalam memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suryadi (2018) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis siswa sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Dukungan dari lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran ini. Ketersediaan sumber belajar yang variatif, seperti akses terhadap teknologi dan media interaktif, sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2021), penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Dalam penelitian ini, penggunaan video pembelajaran dan infografis terbukti membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berpusat pada siswa secara signifikan meningkatkan hasil belajar PAI. Peningkatan rata-rata nilai dari 62,5 pada pra-siklus menjadi 81,7 pada siklus kedua menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, yang berdampak positif pada motivasi dan pengalaman belajar mereka.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *student-centered learning* dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di SDN 006 Tanjung Medan Barat. Guru perlu diberikan pelatihan yang lebih intensif mengenai strategi pembelajaran berbasis siswa agar mereka lebih siap dalam mengimplementasikan metode ini. Selain itu, sekolah juga perlu mendukung dengan menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Terakhir, penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis siswa, seperti peran lingkungan keluarga dan sosial dalam mendukung pemahaman keagamaan siswa. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa di era modern ini.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berpusat pada siswa secara signifikan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui dua siklus penelitian tindakan kelas, hasil belajar siswa meningkat dari rata-rata 62,5 sebelum intervensi menjadi 81,7 setelah siklus kedua, dengan 83% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Metode yang digunakan, seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, dan penggunaan media interaktif, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menemukan bahwa strategi pembelajaran

berbasis siswa berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, tantangan seperti perbedaan tingkat pemahaman antar siswa dan kesiapan guru dalam menerapkan metode ini tetap menjadi perhatian.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan pelatihan bagi guru agar lebih siap dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa serta penyediaan fasilitas pendukung, seperti teknologi dan media interaktif. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern ini.

## Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Fitriani, R. (2022). Penerapan Model Inquiry dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115–130.
- Hasanah, U. (2023). The Effectiveness of Inquiry-Based Learning in Islamic Education: A Case Study. *International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 45–60.
- Joyce, B., & Weil, M. (2016). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Lestari, S. (2021). The Impact of Inquiry Learning Model on Students' Critical Thinking Skills in Islamic Studies. *Educational Research Journal*, 12(3), 87–99.
- Rahman, A. (2021). Inquiry-Based Learning and Students' Engagement in Al-Qur'an Studies. *Journal of Islamic Education Research*, 9(4), 203–218.